Variasi Tipe Nisan Wajo Sulawesi Selatan

Muhaeminah

Pendahuluan

Dewasa ini Sulawesi Selatan telah menunjukkan eksistensinya sebagai ruang geografi budaya yang berkarakter spesifik dan tidak luput dari "wacana" aspek sosial-budaya, politik dan ekonomi. Setidaknya awal abad XV adalah periode yang menunjukkan eksistensinya sebagai kawasan yang memiliki corak budaya tersendiri. Memasuki abad XVII timbul perwajahan yang sedikit kontras dari kenyataan sebelumnya. Proses sosialisasi Islam telah mengakarkan diri pada sistem pranata sosial masyarakat di daerah ini yang didominasi oleh dua etnik besar Bugis-Makassar.

Penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan yang diawali sekitar awal abad 20-an hingga sekarang telah menunjukkan perwajahan ruang budaya yang pernah bersentuhan dengan tradisi besar dunia. Akan tetapi dalam konteks hubungan kultural, hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan hingga sekarang belum bisa disejajarkan seperti daerah-daerah lain Nusantara, seperti: Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Di Sulawesi Selatan, sentuhan tradisi besar Hindu-Budha belum kelihatan sebagaimana berkembang pesat pada wilayah Barat Nusantara, dimana menunjukkan rendahnya peran dalam kontak langsung sebelum periode abad XVII. Kendati demikian, di beberapa tempat telah ditemukan fakta-fakta yang berhubungan dengan nuansa hubungan tradisi besar "Klasik Hindu-Budha" seperti penemuan arca gaya Amarawati di Sempaga (Kalumpang), temuan berupa topeng emas di Siang (Pangkep) dan Luwu, serta temuan *dato-dato* (terakotta) di daerah Kiling-Kiling, Bantaeng. Hal tersebut masih dianggap sebagai sisi yang "gelap" dan belum sepenuhnya diasumsikan sebagai suatu sinyal keberlangsungan periode klasik di Sulawesi Selatan (Fadillah, 1998: 10-11).

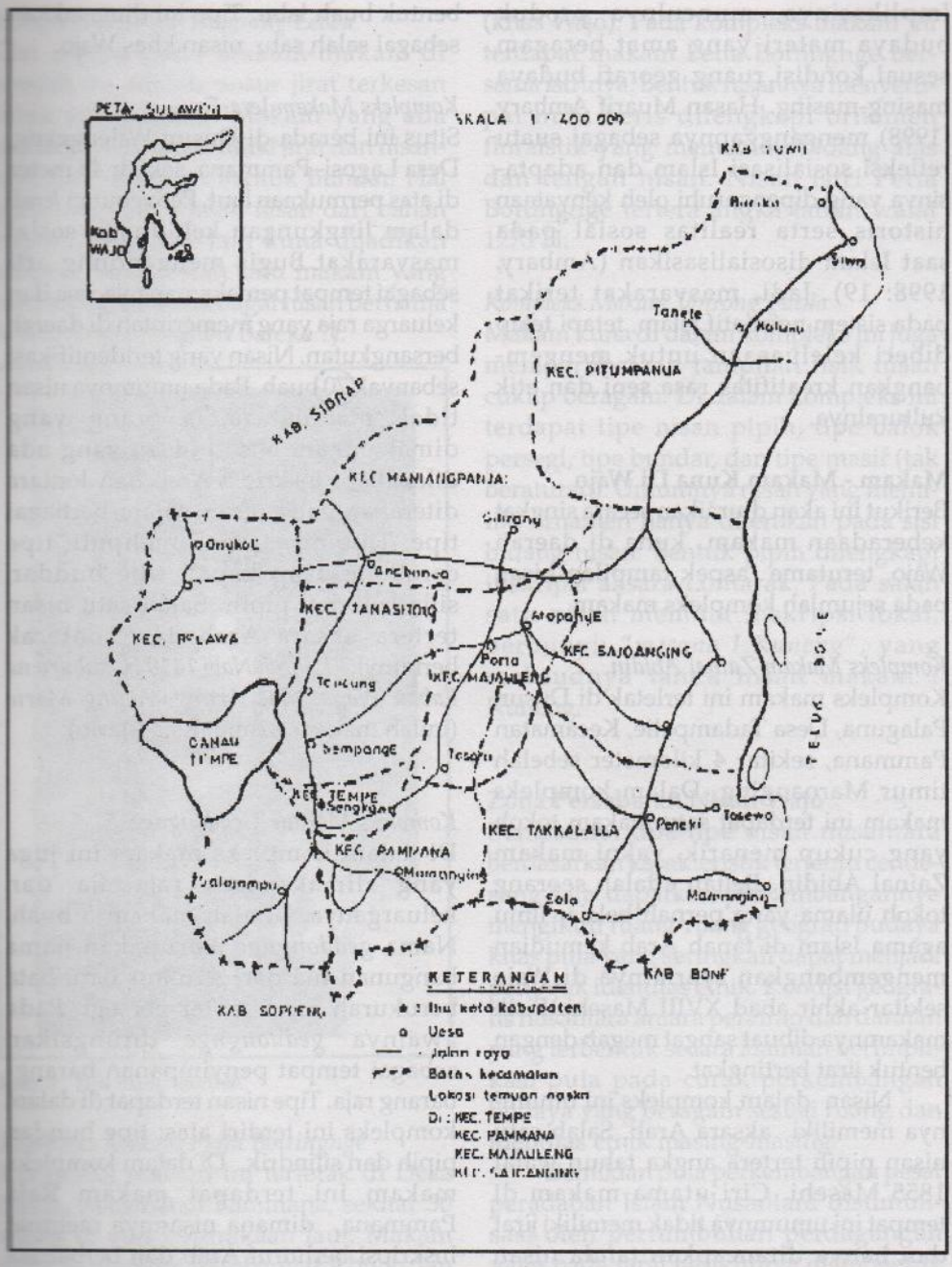
Hubungan perdagangan yang berlangsung sekitar abad XVII merupakan fase tingginya gairah hubungan kultural Sulawesi Selatan dengan peradaban besar Islam, baik pada tingkat regional maupun interregional. Kebangkitan gairah kontak luar Sulawesi Selatan berhubungan dengan jatuhnya bandar Malaka dan meningkatnya peran peran bandar Somba Opu, terutama setelah kerajaan Gowa-Tallo menunjukkan supremasinya dan menguasai pantai barat Jazirah selatan Sulawesi serta dan pulau-pulau sekitarnya. Kenyataan ini pula telah menancapkan satu identitas spesifik materi bernuansa Islam yang berpusat pada ruang geografi budaya di Sulawesi Selatan. Secara tidak langsung sosialisasi Islam di Sulawesi Selatan sebenarnya telah berlangsung sekitar

abad XV masehi, dimana pedagang-pedagang muslim dari Jawa, Malaka dan Sumatera telah mengunjungi daerah tersebut (Ambary, 19978 : 31). Akan tetapi, belum dapat dibuktikan sesuai fakta sejarah dan arkeologi secara legitimasi. Sumber-sumber lokal yang menerangkan hal tersebut justru lebih kemudian. Sebagaimana disebutkan dalam lontara bilang-bilang bahwa setelah Gowa masuk Islam kemudian mengislamkan daerah-daerah lain di Tanah Bugis, seperti: Soppeng, Wajo dan Bone. Pada hari Selasa 10 Ramadhan 1020 H (23 Desember 1611) Raja Bone dan Wajo masuk Islam dan 10 Shafar 1019 H (10 Mei 1610) Soppeng juga diislamkan oleh Raja Gowa (Bici, 1988: 86 ; Montana, 1994: 7). Penyebaran Islam di daerah ini dihubungkan dengan jaringan kerja tiga muballig yang bergelar Dato ri Bandang, Dato ri Pattimang dan Dato ri Tiro. Ketiganya berasal dari Minangkabau setelah belajar Islam di Aceh. Mereka datang ke Sulawesi Selatan atas rekomendasi Sultan Johor (Pelras, 1996: 135 ; Fadillah, 1998: 78).

Ciri budaya materi yang spesifik dalam konteks Islam di Sulawesi Selatan salah satunya adalah bentuk bangunan makam yang dirangkai dengan kekayaan ornamen floraistik dan kaligrafi bersifat antropomorfik, nisan bentuk arca kepala manusia dan binatang, serta penggunaan benda–benda tertentu yang terbuat dari bahan logam, seperti meriam kuna, nisan cerobong asap kapal. Nisan cerobong asap merupakan ciri tipe nisan yang banyak digunakan pada makam raja-raja di daerah Wajo disamping bentuk-bentuk lainnya. Bentuk lain yang mewarnai tipe nisan di Wajo dan cenderung spesifik adalah adanya bentuk nisan yang menyerupai buah labu, berdiameter besar dan sedikit pendek. Disamping itu, terdapat pula bentuk-bentuk lain seperti: hulu keris, pion, gadah dan lain-lainnya.

Secara Georafis Wajo berada di bagian tengah sebelah timur dataran rendah Sulawesi Selatan (lihat peta). Keberadaannya dan kondisi lingkungannya yang strategis sering pula disebut sebagai daerah "rute" darat tua yang menghubungkan daerah pantai barat dan timur Sulawesi Selatan.

Di Wajo, soal makam dalam Islam belum sepenuhnya terpecahkan secara menyeluruh dan masih perlu perhatian serius. Kajiannya baru sedikit dihubungkan pada aspek sosial yang berkenaan dengan adat-istiadat masyarakat setempat yang tentu mempengaruhi abstraksi pola-pola pembentukan bangunan makam. Dasar pendekatan ini menarik untuk dijadikan satu contoh kasus tentang unsur bangunan makam di daerah Sulawesi Selatan, khususnya di Wajo. tulisan ini mencoba menguraikan potensi data arkeologi bernuansa Islam yang terdapat pada bangunan makam kuna di Wajo. Aspek bangunan makam di Wajo menunjukkan suatu identitas dan watak etnik Bugis yang berkembang dalam ruang "mikro", karena tipe nisan Wajo tidak ditemukan di daerah lain di Sulawesi Selatan. Di sini terlihat adanya resistensi determinan pola lama (adat–istiadat) dalam pembentukan bangunan makam. Meskipun tampaknya unsur Islam pada wujud "kebudayaan arkeologis" lebih fleksibel; mengikuti/menyesuaikan situasi dan kondisi adat istiadat masyarakat yang bersangkutan.



Gambar 1 : Peta kabupaten Wajo yang menggambarkan daerah-daerah yang mengandung potensi peninggalan makam kuna Islam.

Implikasinya, munculnya produk budaya materi yang amat beragam sesuai kondisi ruang georafi budaya masing-masing. Hasan Muarif Ambary (1998) menganggapnya sebagai suatu refleksi sosialisasi Islam dan adaptasinya yang dipengaruhi oleh kenyataan historis serta realitas sosial pada saat Islam disosialisasikan (Ambary, 1998: 19). Jadi, masyarakat terikat pada sistem normatif Islam, tetapi tetap diberi keleluasaan untuk mengembangkan kreatifitas rasa seni dan etik kulturalnya.

Makam - Makam Kuna Di Wajo

Berikut ini akan diuraikan secara singkat keberadaan makam kuna di daerah Wajo, terutama aspek tampilan nisan pada sejumlah kompleks makam.

Kompleks Makam Zainal Abidin

Kompleks makam ini terletak di Dusun Palaguna, Desa Tadampalie, Kecamatan Pammana, sekitar 4 kilometer sebelah timur Maroanging. Dalam kompleks makam ini terdapat satu makam tokoh yang cukup menarik, yakni makam Zainal Abidin. Beliau adalah seorang tokoh ulama yang pernah belajar ilmu agama Islam di tanah Arab kemudian mengembangkan syariatnya di Wajo sekitar akhir abad XVIII Masehi. Fisik makamnya dibuat sangat megah dengan bentuk jirat bertingkat.

Nisan dalam kompleks ini umumnya memiliki aksara Arab. Salah satu nisan pipih tertera angka tahun wafat 1855 Masehi. Ciri utama makam di tempat ini umumnya tidak memiliki jirat dan hanya ditancapkan tanda nisan kubur yang terdiri atas tipe balok, pipih, silindrik dan tipe bundar menyerupai bentuk buah labu. Tipe ini dimasukkan sebagai salah satu nisan khas Wajo.

Kompleks Makam Jera-E

Situs ini berada di Dusun Walenggeng, Desa Lagosi–Pammana, sekitar 45 meter di atas permukaan laut. Penyebutan *JeraE* dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat Bugis mengandung arti sebagai tempat pemakaman raja-raja dan keluarga raja yang memerintah di daerah bersangkutan. Nisan yang teridentifikasi sebanyak 70 buah. Pada umumnya nisan tidak memuat nama orang yang dimakamkan. Nisan-nisan yang ada dilengkapi inskripsi Arab dan lontara diterakan pada nisan dalam berbagai tipe. Tipe nisan yang meliputi: tipe cerobong asap kapal, tipe bundar, silindrik dan pipih. Salah satu nisan tertera aksara Arab dan Lontarak berbunyi: *"Hijjrah Nabi 1419 H. kuburu na Labau Waga"; Iae Arung, Arung Mario* (inilah makam Arung, Raja Mario).

Kompleks Makam Geddongnge

Di dalam kompleks makam ini juga yang dimakamkan raja-raja dan keluarganya. Jumlah makam 5 buah. Nama *geddongnge* merupakan nama bangunan tua dari struktur batu bata berukuran 5 x 5 meter persegi. Pada awalnya *geddongnge* difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang raja. Tipe nisan terdapat di dalam kompleks ini terdiri atas: tipe bundar, pipih dan silindrik. Di dalam kompleks makam ini terdapat makam Raja Pammana, dimana nisannya memuat inskripsi berhuruf Arab dan berbahasa Bugis, berbunyi: *"Sultan Pammana wafat pada tahun 1032 H – 1612 Masehi"*.

Kompleks Makam Tampung Lebba
Ciri utama pada makam-makam di tempat ini adalah unsur jirat terkesan tidak diutamakan. Makam yang ada umumnya tidak memiliki jirat dan nisan-nisannya dominan bentuk bundar. Hal yang menarik adalah nisan dari bahan logam, yakni meriam kuna dijadikan sebagai nisan. Salah satu makam yang memakai meriam sebagai nisan bernama *Kapita Baleke* (Kapten Baleke ?).

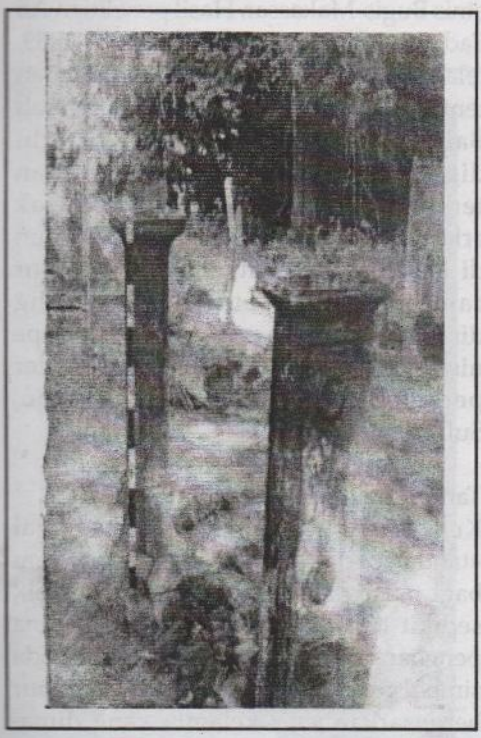


Foto 1 : Tipe nisan meriam.

Kompleks Makam Petta Bottingnge
Kompleks makam ini terletak di Desa Patila, Kecamatan Pammana, sekitar 30 meter di atas permukaan laut. Makam yang teridentifikasi sebanyak 4 buah dan nisannya memperlihatkan dua tipe saja, yakni tipe hulu keris dan tipe bundar (khas Wajo). Pada kompleks makam ini terdapat makam Petta Bottingnge bersama istrinya. Bentuk nisannya menyerupai hulu keris dilengkapi ornamen floraistik yang memenuhi bidang atas dan tengah nisan. Nisan istri Petta Bottingnge tertera angka tahun wafat 1275 H.

Kompleks Makam Tanrong Patila
Makam kuna di dalam kompleks ini juga memperlihatkan tampilan fisik nisan cukup beragam. Di dalam kompleks ini terdapat tipe nisan pipih, tipe balok persegi, tipe bundar, dan tipe masif (tak beraturan). Umumnya nisan yang memiliki ornamen hanya diterakan pada sisi bidang nisan. Bentuk pipih dilengkapi inskripsi aksara Lontarak. Pada salah satu nisan memuat inskripsi lokal, berbunyi: "*mesana I Kuneng*", yang maksudnya tanda nisan makam I Kuneng.

Zona Persebaran Nisan Wajo
Persebaran tipe-tipe nisan nusantara berdasarkan karakteristik tertentu cenderung kita dapatkan perkembangannya mengikuti ruang-ruang geografi budaya khas pula yang seringkali dapat menjadi petunjuk identitas etnik. Kondisi geografis nusantara antara perairan dan daratan yang terbentuk secara alamiah berimplikasi pula pada corak perkembangan budaya yang beragam sesuai ruang dan identitas etnik masing-masing.

Demikian pula perkembangan pesat peradaban Islam Nusantara distimulisasi oleh pertumbuhan perdagangan yang pada taraf berikutnya membentuk pusat-pusat kekuasaan politik Islam. Pertumbuhan pusat kekuasaan Islam

kemudian melakukan elaborasi terhadap ruang geografi budaya pinggiran, memasuki daerah-daerah hingga pedalaman dan membangun karakter pusat kekuasaan Islam baru. Pusat ruang geografi budaya Islam nusantara yang menunjukkan ciri spesifik pada bangunan makam, misalnya di Sumatera tampil corak khas nisan tipe Aceh, Pulau Jawa menunjukkan superioritas nisan tipe Demak-Troloyo, dan bagian timur sekitar kawasan Maluku muncul tipe-tipe nisan Tidore-Ternate, serta Sulawesi dikenal sebagai pusat perkembangan tipe nisan Bugis-Makassar.

Tipe nisan Aceh berkembang pesat di daerah Melayu, termasuk Brunai Darussalam; Demak-Troloyo tersebar ke hampir seluruh Pulau Jawa, Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara. Demikian halnya tipe nisan Bugis-Makassar tersebar ke Bima, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur (Ambary, 1985: 146 ; 1998: 43). Namun tidak dapat dikesampingkan adanya pembauran ciri khas budaya di antara ruang yang dimaksud, sehingga ditemukan misalnya tipe nisan Aceh juga ditemukan di daerah Sulawesi.

Berkenaan dengan ruang-ruang geografi budaya yang berkembang dalam kurun waktu sekitara abad XI sampai abad XVII, Lombard sebagaimana yang dikutip Ali Fadillah (1999) membagi Nusantara ke dalam enam zona berdasarkan kecenderungan spesifik budaya dengan membawa identitas etnik. *Pertama*, zona Malaka, berpusat di daerah Melayu. *Kedua*, zona Selat Sunda, berpusat di Kesultanan Banten. *Ketiga*, zona Laut Jawa dan Kalimantan bagian selatan. *Keempat*, zona Makassar, termasuk pesisir timur Kalimantan dan Sumbawa di bawah superioritas Kerajaan Gowa-Tallo. *Kelima*, zona Maluku dan sekitarnya, di bawah kontrol politik-ekonomi Ternate dan Tidore. *Keenam*, zona Teritorial Bali yang berbasis Hindu (Fadillah, 1999 : 2). Akan tetapi zona yang terakhir disebutkan, melalui hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan Islam yang cukup lama sekitar abad XVII di bawah pengaruh etnis Bugis-Makassar. Hasil penelitian Ali Fadillah tahun 1984-1986 dan 1988-1989, telah menghasilkan satu seri buku acuan tentang perkembangan Islam di daerah Bali. Satu hal yang mungkin perlu digarisbawahi dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa jejak-jejak arkeologi pada unsur bangunan makam di Bali memperlihatkan adanya unsur campur tangan etnik Bugis yang direfleksikan oleh persamaan tipe-tipe nisan etnik Bugis yang lebih populer perkembangannya di daerah Wajo, Sulawesi Selatan.

Tampilan Tipe Nisan di Wajo

Kebiasaan memberi nisan sebagai «tanda» pada sebuah bangunan makam bagi masyarakat Bugis secara simbolik sedikit lebih mudah dipahami karena penggarapannya selalu didasarkan pada simbol genitalia. Pemberian tanda kubur berdasarkan jenis kelamin yang dimakamkan pada dasarnya hanya dibedakan atas dua bentuk dasar, yakni silindrik dan pipih. Bentuk nisan silindrik menandai makam seorang laki-laki, dan kadang kala digayakan dalam berbagai varian (proto tipe). Dari bentuk dasar silindrik berkembang bentuk-bentuk nisan segi empat (balok), segi delapan (Foto 2), dan bentuk silindrik (Foto 3). Makam jenis

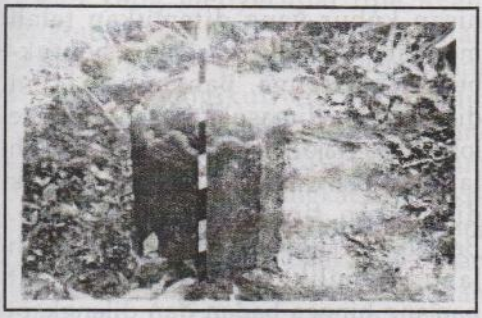


Foto 2 : Nisan segi delapan dengan ornamen pelipit.



Foto 3 : Nisan makam tipe silindrik

kelamin perempuan ditandai oleh bentuk nisan pipih yang juga sering digayakan dalam berbagai varian sepanjang tidak menghilangkan bentuk dasarnya sebagai unsur simbolik pembeda jenis kelamin yang dimakamkan. Kenyatan ini menunjukkan keragaman tampilan nisan di daerah Wajo, dari bentuk sederhana (polos) sampai agak rumit, sebagai bagian identitas komunal dari etnik tersebut di Sulawesi Selatan khususnya.

Berkaitan dengan bentuk dasar nisan, ditemukan tipe nisan Wajo yang tidak menampakkan kreatifitas seniman. Nisan yang dimaksud adalah meriam yang dijadikan sebagai nisan terdapat pada kompleks makam La Tenrilai Tosenggeng (foto 4). Meriam-meriam tersebut ditancapkan pada bangunan makam. Banyak diantara nisan meriam yang belum diketahui orang yang makamkan. Penggunaan meriam sebagai nisan mengisyaratkan fungsinya tidak sekedar sebagai tanda kubur Islam, tetapi lebih bermakna simbolik yang didasarkan pada aspek sosio-ideologis masyara-

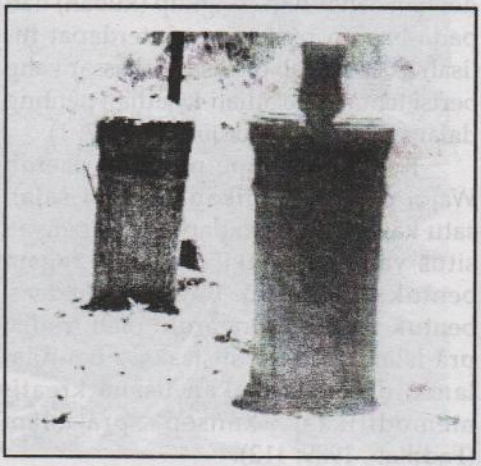


Foto 4 : Nisan meriam di Komp. Makam La Tenrilai Tosengngeng

kat yang bersangkutan untuk mengkomunikasikan "sesuatu" kepada publik berkenaan dengan esensial kematian seseorang di luar ketentuan pencipta-Nya. Bahwa ada kebiasaan masyarakat Bugis-Makassar memberikan tanda nisan secara simbolik pada bangunan makam sesuai kejadian-kejadian penting seseorang yang terjadi sekitar kematiannya. Satu contoh kongkrit yang mungkin mendekati kebenaran unsur simbolik pada nisan di Wajo adalah penggunaan meriam sebagai nisan, terdapat pada Makam Arung Matoa Wajo ke 23 bernama La Tenrilai Tosenggeng yang meninggal tahun 1670 menggunakan meriam sebagai tanda nisan kuburnya. Beliau meninggal dalam peperangan akibat lubang mesiu pada meriam yang diletuskan tidak ditutup (Noordoyn, 1955: 123; Muhaeminah, 1996: 29). Demikian halnya di daerah Katangka (Gowa) pada Makam kuna Syekh Yusuf; seorang penyiar dan penyebar Islam diberi gelar *Tuanta Salama* yang populer sekitar abad 17. Makamnya dilengkapi dengan bangunan cungkup (kubah) dan pada bagian pintu masuk terdapat tulisan aksara Arab bahasa Makassar yang berisi tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya (Tudjimah, 1997: 1).

Keragaman tipe nisan di daerah Wajo, dapat dijadikan sebagai salah satu kawasan mikro dari sekian banyak situs yang memiliki kekayaan ragam bentuk nisan etnik Bugis. Perbedaan bentuk nisan dipengaruhi oleh tradisi pra-Islam sebagai abstraksi nilai-nilai lama, dan merupakan usaha kreatif memodifikasi konsep pra-Islam (Fadillah, 1989: 112).

Hasil penelitian di daerah Wajo menunjukkan bahwa umumnya nisan-nisan kubur yang ditemukan telah mengalami modifikasi dari bentuk-bentuk dasarnya. Bahkan sebagian diantaranya dimasukkan sebagai tipe lokal khas Wajo, karena di daerah-daerah lainnya kawasan Sulawesi tidak ditemukan tipe nisan yang sama. Bentuknya menyerupai bentuk buah labu, memiliki bentuk dasar bulat panjang hingga badan dan dilengkapi pahatan horison yang membatasi bagian badan dengan kepala. Bagian kepala agak bulat dan terkadang membentuk runcingan. Nisan dengan bentuk kepala bulat tidak terbatas pada tipe spesifik Wajo (Foto 5). Tipe balok terkadang mengalami modifikasi bagian kepala, sedikit agak mengecil dan bulat runcing serta dilengkapi pahatan-pahatan vertikal. Kedua tipe ini umumnya tidak memiliki ornamen dan inskripsi pada sisinya.

Nisan pipih memiliki pahatan yang lebih rumit, umumnya dilengkapi hiasan kaligrafi dan aksara Lontarak, serta memuat nama dan angka tahun. Modifikasi nisan pipih yang berbentuk hulu keris dilakukan pada bagian badan dan kepala dibuat agak melengkung, dilengkapi ornamen-ornamen floraistik. Menampakkan jalinan modifikasi bentuk nisan dengan kekayaan ragam hias floraistik memenuhi sisi bidang bagian badan dan kepala nisan Bagian dasarnya juga mengalami modifikasi, namun tetap mencirikan nisan pipih. Tipe nisan semacam ini lebih banyak ditemukan di daerah Majene dan Polmas. Kaitan simbolik tipe nisan seperti ini dihubungkan antara lain: kematian seorang tokoh atau seseorang yang mati terbunuh/bunuh diri akibat tusukan badik. Bentuk nisan pipih lainnya adalah

nisan yang menyerupai tipe Aceh. Bagian dasar agak kecil kemudian semakin ke atas semakin melebar. Tipe ini tetap mengikuti ciri lokal Wajo dengan bentuk kepala membulat runcing. Kadangkala digayakan dalam bentuk gunongan bertingkat dan terkesan berlapis; bagian badan dilengkapi aksara Pegon dan Lontarak. Tipe nisan seperti ini juga ditemukan di daerah Bima, Sumbawa, Kutai dan Pontianak (Kalimantan), Pesisir Pulau Bali, bahkan Brunai dan Semenanjung Malaysia.

Adalah hal yang wajar jika tipe-tipe nisan Wajo banyak ditemukan persamaannya di luar Sulawesi. Lintas hubungan perdagangan regional maupun interregional adalah hal yang sangat memungkinkan tersebarnya tipe-tipe nisan seperti ini dan terbukanya akses bagi orang Wajo untuk mencari dan membentuk perkampungan baru di luar Sulawesi. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan ideologis pun terbawa dan terealisasi di daerah rantauan. Masyarakat Wajo telah dikenal cukup lama tentang kegemaran perniagaan dan telah berhubungan dengan dunia luar yang dikuatkan kronik Lontarak Wajo yang memuat cerita tentang orang–orang Wajo melakukan perdagangan lintas regional dan telah menyusun peraturan yang mengatur hubungan pelayaran dan niaga: "Amanna Gappa" tahun 1678 (Caron, 1937: 6-8 ; Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1977). Bahkan orang-orang Wajo telah membuka hubungan niaga dan berlayar sampai ke Singapura, Johor,

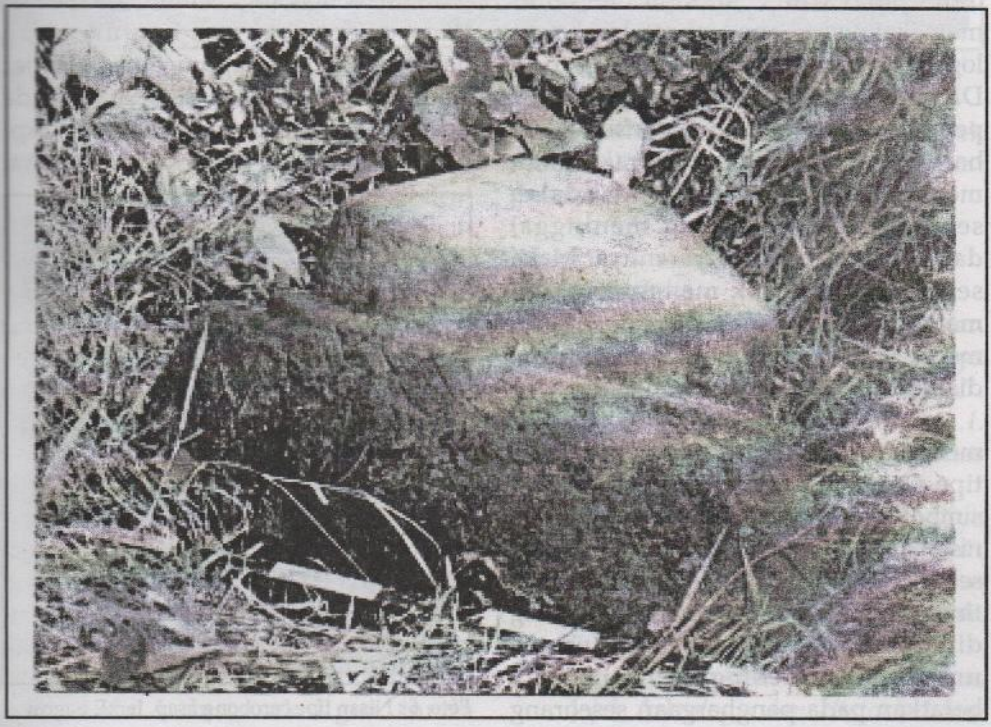


Foto 5 : Nisan tipe kepala bulat/bentuk labu

Sabah dan Serawak (Newbold, 1971: 220; Muhaeminah, 1996 : 29). Sampai memasuki tahun 1950-an masih terlihat dominasi niaga orang Wajo di daerah Sulawesi Selatan (Mattulada, 1985: 500). Pedagang asal daerah ini setelah banyak melakukan kontak dengan pedagang asing, pelayaran niaga mereka tidak lagi terpusat ke arah barat saja, tetapi juga telah melakukan pelayaran ke segala penjuru, yakni Maluku, Nusa Tenggara terus mencapai pesisir utara Australia, ke Jailolo (pusat perdagangan zona perdagangan laut Sulu), Manila, Makao dan lainnya (Poelinggomang, 1993: 8).

Pada Kompleks Makam JeraE di Lagosi Wajo terdapat satu buah makam yang sedikit membenarkan kegemaran orang-orang wajo dalam hal perniagaan dan pelayaran. Makam tersebut memakai nisan yang terbuat dari bahan logam berbentuk cerobong asap (foto 6). Di sini juga terlihat adanya unsur pemaknaan simbolik pada unsur nisan, bahwa orang yang dimakamkan menurut informasi setempat adalah seorang saudagar yang meninggal dalam perjalanan pelayarannya. Maka sebagai cara untuk mengenang dan mengabadikan aspek perilaku hidup mereka diwujudkan bentuk nisan yang diambil dari bentuk cerobong asap.

Sampai di sini mungkin kita dapat membuat stikma berkenaan dengan tipe-tipe nisan Wajo dan hubungan aspek simbolik makam. Bahwa aspek simbolik nisan di daerah Wajo tidak hanya sekedar sebagai tanda pembeda jenis kelamin dan tingkat stratifikasi sosial bagi orang yang dimakamkan, tetapi memiliki unsur-unsur sosio–ideologi yang menitik beratkan pada penghargaan seseorang sesuai dengan keadaan yang dialami sebelum meninggal.

Penutup

Dari gambaran ringkas tentang potensi kajian makam kuna Islam di Wajo khususnya pada unsur nisan, maka tercermin adanya keragaman tipe nisan yang cenderung membawa identitas masyarakat penganutnya. Bahwa kawasan Sulawesi Selatan dikenal adanya perkembangan khusus yang mewarnai ciri identitas yang dikembangkan oleh dua etnik besar Bugis dan Makassar sebagaimana digambarkan pada nisan-nisan kuna di daerah Wajo. Ciri identitas tersebut antara lain berupa nisan bentuk hulu keris (foto 7) dan tanda aksara lokal (Lontarak) yang didapatkan pada bangunan makam. Namun di daerah Wajo perkembangan bentuk nisan nampak lebih beragam dan terdapat bentuk lain yang tidak didapatkan pada daerah lain di Sulawesi Selatan, yakni bentuk cerobong asap kapal, meriam

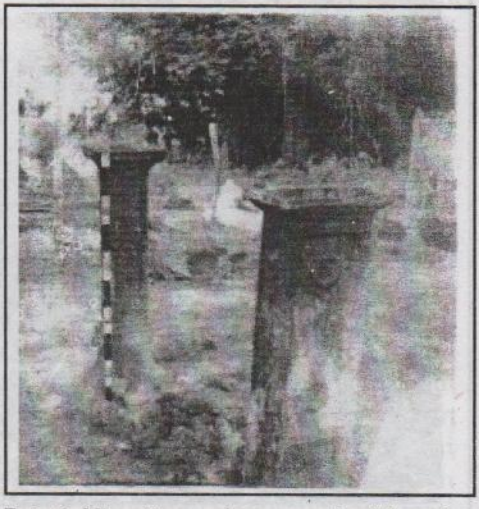


Foto 6 : Nisan tipe cerobong asap, JeraE Lagosi



Foto 7 : Tipe nisan hulu keris dari situs Wajo

kuna dan bentuk buah labu yang kami sebutkan sebagai tipe bundar khas Wajo (tambun dan agak pendek). Keberadaannya banyak dihubungkan dengan kebiasaan masyarakat Bugis-Makassar. Wujud budaya makam yang ditampilkan cenderung dilandasi oleh resistensi adat-istiadat masyarakat yang berbasis pola-pola lama secara difusionis mempengaruhi pembentukan bangunan makam.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk khas nisan Wajo dan nisan-nisan kuna lainnya yang dikembangkan oleh etnik Bugis-Makassar, dapat dirumuskan suatu stigma berkenaan latar belakang perwujudan fisik nisan, dimana setidaknya memperlihatkan dua unsur dasar di dalamnya. *Pertama,* nisan dibuat sebagai tanda kubur sekaligus tanda pembeda genitalia yang dimakamkan. *Kedua,* nisan sebagai cerminan aspek sosio-kultur dan ideologi masyarakat pada masa ia hidup.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif. 1978. "Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan". *Majalah Arkeologi, Th.II No.I.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

_____. 1998. "Dinamika Budaya Nusantara Sejak Masuknya Islam". *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Fasifik. Dalam Perjalanan Sejarah.* Jakarta: IAAI.

_____. 1998. *Menemukan Perada-ban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia.* Jakarta: Logos

Fadillah, Moh. Ali, 1989. "Simbol Genitalia pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara, Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". *PIA IV.* Jakarta: IAAI.

_____. 1998. "Arkeologi dan Sejarah Sulawesi Selatan: Perspektif Ruang Sosial Budaya" dalam *Walennae*, No. 2. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

_____. 1999. *Warisan Budaya Bangsa di Pesisir Selatan Denpasar, Nuansa Sejarah Islam di Bali.* Jakarta: Puslit Arkenas.

Mattulada, 1985. *LATOA: Suatu lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muhaeminah, Hajjah. 1996. "Tipe Nisan Makam Kuna di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo" (Laporan Penelitian). Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang.

Montana, Suwedi, dkk. 1994. Potensi Tinggalan Masa Islam di Wilayah Majene dan Sekitarnya" (laporan Penelitian). Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang.

Poelinggomang, Edward L. "Benturan Budaya di Bandar-Bandar Pesisir Sulawesi Selatan". *Makalah Temu Ilmiah Regional Kesejarahan, Kepurbakalaan dan Kepariwisataan.* Ujung Pandang: SPSP. Sulselra.

Tudjimah, 1997. *Syekh Yusuf, Riwayat dan Ajarannya.* Jakarta: UI Press.